BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era global di abad ke-21 ini, masyarakat dunia kehidupannya telah memasuki proses modernisasi, terutama pada aspek-aspek ekonomi yang kemudian merambah ke aspek-aspek sosial, politik, dan budaya. Namun demikian, dalam masyarakat yang memandang dirinya modern pada umumnya muncul berbagai penyakit keterasingan (*alienasi*), antara lain *alienasi ekologis, alienasi etologis, alienasi masyarakat, dan alienasi kesadaran* (Nashir, 1996 dalam Astawa, 2015). *Alienasi ekologis* suatu penyakit keterasingan dengan menunjukkan perilaku manusia yang secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dengan penuh kerakusan dan tanpa menghiraukan kelangsungan hidup di masa depan. *Alienasi etologis* memandang bahwa manusia kini mengingkari hakikat dirinya, hanya karena memperebutkan materi dan mobilitas kehidupan. *Alienasi masyarakat* menunjukkan keretakan dan kerusakan dalam hubungan antarmanusia, sehingga lahir disintegrasi sosial. Selain itu, muncul pula *alienasi kesadaran*, yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menapikan rasa dan akal budi.

Dampak dari *alienasi* tersebut salah satunya adalah terjadinya kerusakan lingkungan. Di provinsi Bali sebagaimana yang dilaporkan Dishut Provinsi Bali (2009), luas lahan kritis telah mencapai sekitar 50% (286.938 ha) dari luas daratan

Bali (5.634,40 Km^2). Dari luas lahan kritis tersebut 8,16% (23.403,3 ha) merupakan kawasan hutan pada kawasan *Kaja* di daerah *upland*. Danau-danau di Bali juga mengalami kerusakan lingkungan. Hal tersebut diungkapan oleh Tim Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Udayana (2009) yang menemukan bahwa pencemaran telah terjadi pada semua danau di Bali yang lokasinya berada di kawasan *Kaja* yang merupakan daerah *upland* (Danau Buyan, Tamblingan, Beratan, dan Batur). Astawa, dkk (2010, 2011) dalam penelitianya di kawasan Kaldera Batur juga menemukan pencemaran telah terjadi di Danau Batur. Dampak dari pencemaran itu telah terjadi penurunan status 'cemar kualitas', terutama oleh kandungan BOD (*Biological Oxygen Demand*), COD (*Chemical Oxygen Demand*), Nitrat, Fosfat, dan Tembaga (*Cuprum*) yang telah melebihi baku mutu air.

Masalah lingkungan yang dikemukakan tersebut menunjukkan suatu indikasi bahwa masyarakat semakin meninggalkan kearifan lokal yang selama ini telah menjaga lingkungan Bali dari permasalahan dan kerusakan lingkungan. Jika norma dan nilai-nilai masyarakat Bali yang berlandaskan kearifan lokal tidak diberdayakan maka akan semakin ditinggalkan sebagai pedoman yang selama ini menuntun sikap dan perilaku kehidupannya dalam beraktivitas masyarkat Bali (Nika, 2012). Berkenaan dengan itu, upaya atau tindakan pelestarian dan penyelamatan lingkungan secara arif dan bijaksana sangat dibutuhkan. Pendidikan formal melalui sekolah merupakan salah satu upaya dan tindakan yang dapat diberdayakan dalam rangka pelestarian dan penyelamatan lingkungan, yaitu melalui penanaman sikap peduli lingkungan pada peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum 2013 untuk SMP/MTs merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajianya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Berkenaan dengan pencapaian tujuan tersebut, salah satu materi dalam pembelajaran IPS di SMP adalah ’Pelestarian lingkungan’.

Materi pelestarian lingkungan dalam pembelajaran IPS di SMP tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk memberikan keterampilan dalam menjaga dan memelihara lingkungan serta membentuk sikap peduli lingkungan. Namun apa yang menjadi tujuan tersebut belum dapat diwujudkan sepenuhnya. Hal ini disebabkan tidak hanya karena pembelajaran IPS di Indonesia yang dewasa ini lebih mengedepankan model pembelajaran konvensional yang dominan diwarnai dengan metode ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Al Muchtar, 2001). Hal ini juga berkaitan dengan pembahasan yang dilakukan dalam pembelajaran IPS selama ini yang tidak bersifat kontekstual.

Susanto (2014) mengemukakan bahwa pendidikan IPS dalam pembahasannya belum mampu memberikan makna dari apa yang telah dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa menganggap materi dalam pembelajaran IPS hanya untuk kepentingan sesaat tanpa ada manfaat praktisnya dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi di masyarakat. Penyebab lainnya dikemukakan oleh Astawa

(2015), bahwa pendidikan IPS belum mampu menjadikan nilai sosial budaya yang dikembangkan di lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran IPS tidak melibatkan aspek kehidupan sosial terkait dengan ruang tempat tinggalnya dalam materi-materi yang dipelajari (baik yang berkenaan dengan hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografis, maupun politik) yang seharusnya bersumber dari lokalitas masyarakat dimana siswa berada. Materi pelajaran IPS yang digunakan sebagai sumber belajar peserta didik hanya terbatas pada buku-buku teks yang disediakan pemerintah pusat sehingga belum menyentuh lokalitas daerah secara kontekstual.

Al Muchtar (2008) bahkan mengemukakan bahwa banyak kelemahan yang terdapat dalam pendidikan IPS di Indonesia. Kelemahan yang terdapat dalam pendidikan IPS dikemukakan lebih menonjol dibandingkan keunggulannya. Hal ini berimplikasi pada rendahnya mutu pendidikan IPS, baik dari segi proses maupun hasilnya. Dampak dari permasalahan yang terimplementasikan dalam pembelajaran IPS tersebut tidak hanya pada kebermanfaatannya secara kontektual bagi siswa dalam membentuk sikap peduli lingkungan yang dapat ditunjukkan dengan menjaga dan memelihara lingkungan seperti budaya buang sampah, pemeliharaan lingkungan sekolah, menghargai tanaman, dsb, namun juga menempatkan IPS sebagai mata pelajaran yang dipinggirkan dan tidak menarik. Menyadari akan hal tersebut, sangat dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran IPS untuk menutupi kelemahan tersebut, yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajarannya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama dengan kekayaan budaya yang adiluhung. Nilai-

nilai kearifan lokal sebagai bagian budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia merupakan nilai-nilai luhur untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembangunan Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sebagai upaya pelestarian lingkungan yang dimiliki suatu wilayah dapat diintegrasikan dalam membelajarkan IPS di sekolah. Potensi dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat perlu digali dan dikembangkan untuk diberdayakan dalam pendidikan formal sebagai upaya pelestarian lingkungan.

Salah satu kearifan lokal masyarakat Bali adalah *Kaja-Kelod* yang merupakan orientasi ruang masyarakat Bali yang bersifat lokal menggunakan konsep arah orientasi berdasarkan sumbu bumi, yaitu *segara-gunung* (ke arah gunung disebut *Kaja* dan ke arah *Segara* (laut) disebut *Kelod*). Segala sesuatu yang dikategorikan bersifat suci dan bernilai sakral akan menempati letak di bagian *Kaja* yang mengarah ke gunung, seperti letak pura, arah sembahyang, arah tidur, dan sebagainya. Sebaliknya, segala sesuatu yang dikategorikan bernilai profan, akan menempati letak bagian *Kelod*, seperti letak kuburan, letak kandang, tempat pembuangan sampah/kotoran, dan sebagainya. *Kaja* dan *Kelod* merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Orientasi lokal ini tidak saja berpengaruh terhadap tata ruang dan tata letak di Bali, namun juga nilai-nilai kosmosentris yang terkandung di dalamnya.

Kaja yang berorientasi ke gunung menempatkan gunung sebagai kawasan sakral karena merupakan dataran tinggi dengan gunung, danau, dan hutanya yang memiliki fungsi orografis dan klimatologis. *Kelod* yang berorientasi ke laut menempatkan laut sebagai kawasan sakral yang memiliki fungsi *receecling*. Berkenaan dengan itu, pelestarian terhadap kawasan gunung dan laut merupakan

sesuatu yang bersifat mutlak. Berkenaan dengan tata letak, tempat pebuangan sampah akan menempati bagian *Kelod*, sedangkan zonasi untuk tempat sembahyang akan berada pada arah *Kaja*. Nilai-nilai ini mengajarkan pada umat manusia bahwa dimana sembahyang dan dimana membuang sampah memiliki tempatnya masing-masing. Jika penempatan itu dilakukan mengacu pada *Kaja-Kelod*, harmonisasi akan dapat diwujudkan dalam pengelolaan lingkungan.

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* tersebut dipandang penting dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan kepada siswa, baik di sekolah maupun di lingkungannya. Sikap peduli lingkungan siswa akan terbentuk dengan penerapan nilai-nilai dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod*. Berkenaan dengan itu, pengungkapan lebih jauh tentang nilai-nilai kosmosentris yang terkandung dalam *Kaja-Kelod* menjadi sangat penting untuk dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS.

Jika memperhatikan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) maka keinginan masyarakat Bali di bidang pendidikan dan visi Disdikpora Bali tersebut mendapatkan kekuatan hukum untuk direalisasikan. Pasal 36 ayat 2 (Bab X) UU Sisdiknas secara tegas mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dilaksanakan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Prinsip diversifikasi dalam pengembangan kurikulum yang diamanatkan UU Sisdiknas, dimaksudkan agar program pendidikan pada satuan pendidikan dapat melakukan penyesuaian terhadap kondisi dan kekhasan potensi daerah serta peserta didik. Pengembangan kurikulum dilakukan berlandaskan kaidah-kaidah budaya lokal dan nasional. Budaya lokal, seperti mempertimbangkan kebiasaan, adat istiadat, kesepakatan di antara masyarakat, baik tertulis maupun tidak, harus dipatuhi dalam pengembangan kurikulum. Budaya nasional, yakni apa yang telah menjadi karakter budaya bangsa, seperti kehidupan agamis, Pancasilais sejati, dan belajar sepanjang hayat termasuk pilar pendidikan yang harus dipatuhi dalam pengembangan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum terdapat suatu kewajiban, yaitu mengakomodasi juga kearifan lokal yang menjadi identitas daerahnya masing-masing. Prinsip diversifikasi dalam pengembangan kurikulum yang diamanatkan UU Sisdiknas sejalan dengan tiga hal yang diperankan kurikulum, yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, serta peranan kreatif (Hamalik, 2007; Sanjaya, 2010). Peranan konsevatif, yaitu peran kurikulum dalam mewariskan, mentransmisikan, dan menafsirkan nilai-nilai sosial dan budaya masa lampau yang tetap eksis dalam masyarakat. Peranan kritis dan evaluatif, yaitu peran kurikulum dalam menilai dan memilih nilai-nilai sosial budaya yang akan diwariskan kepada peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Peranan kreatif, yaitu peran kurikulum dalam menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Berkenaan dengan usaha memenuhi ketiga peran kurikulum tersebut, pengembangan kurikulum seharusnya mengakomodasi nilai-nilai lokal (kearifan

lokal) yang sesuai dengan potensi daerah bersangkutan. Daerah dan sekolah memiliki peran sangat menentukan dalam proses pengembangan kurikulum, sehingga ketiga peran tersebut dapat dipenuhi. Jika nilai-nilai lokal terakomodasi dalam kurikulum maka potensi daerah akan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses penyelenggaraan pendidikan.

Mengacu pada hal tersebut dan apa yang menjadi tujuan IPS dalam pembelajaran di SMP sebagaimana telah dikemukakan, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* perlu diintegrasikan dalam materi pembelajaran IPS. Kemajuan ilmu sosial khususnya pendidikan IPS sesungguhnya terletak pada peningkatan mutu yang dilihat dari tiga aspek, yaitu apa yang perlu diperbaiki, bagaimana cara memperbaiki dan menghadirkan IPS sebagai ilmu terapan (Abdulah, 2006). Pengintegrasian kearifan lokal *Kaja-Kelod* (budaya) yang terdapat dalam masyarakat Bali ke dalam pembelajaran merupakan salah satu inovasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS dengan pembelajaran yang kontektual.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Lasmawan (2010), bahwa laboratorium pendidikan IPS adalah masyarakat. Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial terkait dengan ruang tempat tinggalnya apapun yang dipelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografis ataukah politik, sumbernya adalah masyarakat (Kemendikbud, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut dan berlandaskan pada pendapat bahwa IPS dikembangkan berlandaskan perkembangan global dengan tetap berlandaskan

pada budaya lokal, kearifan lokal *Kaja-Kelod* dapat diintegrasikan sebagai suplemen dalam materi ajar untuk pembelajaran IPS. Hal ini sangat penting dilaksanakan khususnya bagi siswa yang ada di Bali karena tidak hanya sebagai sarana untuk melestarikan budaya kearifan lokal di Bali tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai dalam upaya mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa. Pemanfaatan potensi budaya masyarakat dengan kearifan lokal *Kaja-Kelod* untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS diharapkan memberikan manfaat yang positif, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Gianyar merupakan salah satu SMP di Kota Gianyar. IPS adalah satu mata pelajaran yang diberikan di jenjang SMP, termasuk juga di SMP Negeri 1 Gianyar. Mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gianyar dibelajarkan oleh guru yang sudah tersertifikasi. Selain itu, SMP Negeri 1 Gianyar juga dilengkapi dengan prasarana dan sarana pembelajaran yang standar. Ruang kelas dilengkapi dengan LCD Proyektor dan Wifi. Sekolah memiliki halaman yang cukup luas dengan tanaman hijau dan sekolah juga dilengkapi dengan perpustakaan dengan buku cetak, LKS, dan modul yang dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran IPS. Namun demikian, kearifan lokal, khususnya nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* belum diintegrasikan sebagai suplemen materi dalam pembelajaran IPS guna mengembangan sikap peduli lingkungan siswa yang merupakan salah satu kompetensi yang mejadi tuntutan dalam pembelajaran IPS. Hal ini menyebabkan CTL dan pembelajaran yang bermanfaat belum dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPS sehingga dinilai berdampak pada sikap peduli lingkungan siswa.

Fenomena menurunnya sikap peduli lingkungan dan pemahaman mengenai kearifan lokal khususnya konsep *Kaja-Kelod* oleh siswa di SMP Negeri 1 Gianyar secara tegas dikemukakan oleh Wakasek Kesiswaan SMP Negeri 1 Gianyar " I Nyoman Darta, S.Ag, M.PdH". Beliau mengemukakan bahwa sebagain siswa di SMP Negeri 1 Gianyar belum mampu menunjukkan sikap peduli lingkungan mereka. Indikator yag dapat dilihat dari rendahnya sikap peduli lingkungan adalah dari perilaku yang ditunjukan siswa, di antaranya: (1) tidak dimilikinya budaya buang sampah (masih cukup banyak siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya), (2) Sikap yang apatis terhadap pemeliharaan lingkungan sekolah (tidak ikut secara aktif menjaga lingkungan sekolah dengan baik), dan (3) tidak dimilikinya sikap menghargai tanaman (seperti: mencabut tanaman yang baru ditanam atau baru tumbuh, mencabik daun pada tanaman, memetik bunga yang hanya digunakan untuk bermain, dan mematahkan batang atau ranting tanaman untuk digunakan dalam bermain).

Hal yang relatif sama juga dikemukakan oleh Koordinator BK "Anak Agung Putri Rustini, S.Pd". Beliau mengemukakan bahwa masih terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa terkait pemeliharaan lingkungan sekolah. Pelanggaran yang sering ditangani adalah kurangnya budaya buang sampah pada tempatnya, tidak mengindahkan kewajiban dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan/ taman amongan kelas masing-masing. Pelanggaran yang lebih ekstrim juga tidak jarang ditangani oleh pihak BK, yaitu adanya indikasi ke perusakan lingkungan, seperti mencabut tanaman yang baru ditanam, merusak pot atau taman yang ada dilingkungan

sekolah, dan sebagainya. Alasan yang dikemukakan siswa sangat ringan, yaitu bercanda, tidak disengaja, dan alasan yang tidak masuk akal lainnya.

Mengacu pada dua pendapat dari hasil wawancara tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap peduli lingkungan siswa masih kurang dan jauh dari yang diharapkan. Berkenaan dengan itu penelitian untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* sebagai upaya pembentukan sikap peduli lingkugan dalam pembelajaran IPS dilakukan di SMP Negeri 1 Gianyar dengan suatu judul penelitian ”Pengintegrasian Nilai-nilai Kearifan Lokal *Kaja-Kelod* ke Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMP Negeri 1 Gianyar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1.2.1 Munculnya berbagai penyakit keterasingan (*alienasi*) pada era global, antara lain *alienasi ekologis, alienasi etologis, Alienasi masyarakat, dan alienasi kesadaran* yang salah satunya menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan.

1.2.2 Kearifan lokal yang selama ini telah menjaga lingkungan Bali dari permasalahan dan kerusakan lingkungan semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya. Hal tersebut terlihat dengan jelas dengan semakin meluasnya lahan kritis dan pencemaran danau-danau yang ada di Bali.

1.2.3 Kondisi pembelajaran IPS di Indonesia dewasa ini masih mengedepankan model pembelajaran konvensional yang lebih banyak diwarnai dengan

ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

1.2.4 Pembelajaran IPS yang dilakukan belum mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga siswa masih kesulitan apabila dihadapkan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

1.2.5 Pendidikan IPS dikatakan tidak bisa memberikan makna dari apa yang telah dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa hanya menganggap IPS sebagai pengetahuan yang bersifat teoritis untuk kepentingan sesaat tanpa ada manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

1.2.6 Pendidikan IPS belum mampu menjadikan nilai sosial budaya yang dikembangkan di lingkungan masyarakat menjadi sumber belajar siswa. Materi pelajaran IPS yang digunakan sebagai sumber belajar peserta didik terbatas pada buku-buku teks yang disediakan pemerintah sehingga belum menyentuh lokalitas daerah secara kontekstual.

1.2.7 Pengungkapan lebih jauh tentang nilai-nilai kosmosentris yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* belum dilakukan sehingga dapat diintegrasikan sebagai suplemen dalam pembelajaran IPS.

1.2.8 Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sebagai upaya pelestarian lingkungan yang dimiliki suatu wilayah belum diintegrasikan dalam membelajarkan IPS di sekolah. Salah satu yang dimiliki oleh masyarakat Bali adalah kearifan lokal *Kaja-Kelod*.

1.2.9 Potensi dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat belum digali dan dikembangkan untuk diberdayakan dalam pendidikan formal

sebagai upaya membentuk sikap peduli lingkungan siswa dalam suatu pembelajaran yang kontektual.

1.2.10 Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* belum diberdayakan dalam pembelajaran IPS di SMP untuk membentuk sikap peduli lingkungan siswa yang menjadikannya mampu memahami bagaimana menjaga dan memelihara serta melestarikan lingkungan, baik di sekolah maupun di lingkungannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan luasnya masalah sebagaimana yang telah teridentifikasi tersebut maka penting dikemukakan pembatasan terhadap masalah yang diteliti dalam penelitian ini sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1.3.1 Objek yang dijadikan fokus utama dalam penelitian ini hanya mencakup nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang memiliki nilai-nilai kearifan lingkungan.

1.3.2 Nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS hanya pada nilai-nilai kearifan lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 sebagai upaya pembentukan sikap peduli lingkungan siswa.

1.3.3 Bentuk pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* dalam pembelajaran IPS adalah berupa suplemen nilai-nilai kearifan lingkungan

yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-Kelod* ke dalam materi ajar IPS SMP.

1.3.4 Hasil pengitegrasian yang dilakukan (Materi Ajar Berkearifan Lingkungan *Kaja-Kelod*, Suplemen untuk Pembelajaran IPS SMP) hanya diujicobakan dalam pembelajaran yang terbatas, yaitu pada satu kelas. Desiminasi dalam pembelajaran yang lebih luas belum dapat dilakukan dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang dan memperhatikan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1.4.1 Nilai-nilai kearifan lingkungan apakah yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-kelod* Masyarakat Bali?

1.4.2 Nilai-nilai kearifan lingkungan yang manakah dalam kearifan lokal *Kaja-kelod* yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SMP?

1.4.3 Bagaimana bentuk pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-kelod* dalam pembelajaran IPS di SMP?

1.4.4 Bagaimana dampak pengintegrasian kearifan lokal *Kaja-kelod* dalam konteks pembelajaran IPS di SMP terhadap sikap peduli lingkungan siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1.5.1 Mengidentifikasi nilai-nilai peduli lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal *Kaja-kelod* Masyarakat Bali.

1.5.2 Menganalisis nilai-nilai peduli lingkungan dalam kearifan lokal *Kaja-kelod* yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SMP.

1.5.3 Mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan yang terkandung dalam kearifan loka *Kaja-kelod* dalam pembelajaran IPS di SMP

1.5.4 Menganalisis dampak pengintegrasian kearifan loka *Kaja-kelod* dalam pembelajaran IPS di SMP terhadap sikap peduli lingkungan siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan manfaat secara teoritis, namun juga secara praktis bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan baik guru maupun praktisi pendidikan lainnya.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambahkan khazanah keilmuan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal *Kaja-Kelod*, sebagai referensi bagi guru IPS dalam mengembangkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan dalam dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sejumlah pihak sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* sebagai upaya pembentukan sikap peduli lingkungan siswa pada pembelajaran IPS melalui rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dihasilkan.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif bagi sekolah dalam rangka membangun sikap peduli lingkungan melalui pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *Kaja-Kelod* .

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali pemahaman dan membangun sikap peduli lingkungan siswa melalui pengintegrasian kearifan lokal *Kaja-Kelod* yang dimiliki masyarakat Bali, sehingga kearifan lokal yang diwariskan dan dimiliki masyarakat Bali tetap ajeg ditengah arus globalisasi. Oleh karena itu akan terwujud hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi pemerintah atau instansi terkait dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran khususnya IPS sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum dengan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *kaja-kelod* ke dalam

pembelajaran IPS sebagai upaya pembentukan sikap peduli lingkungan siswa.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA